

**PERAN PESANTREN AL-HIKMAH LAPAS KELAS II B KUALA
SIMPANG DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP NARAPIDANA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ALFISYHRIN
NIM. 1012015064

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan
Keguruan pada Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan (FTIK)**

Diajukan oleh

**ALFISYAHIRIN
1012015064**

Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua



**Dr. Iqbal, S.Ag., M.Pd
NIP. 1730606 199905 1 00 3**



**Muhammad Nuh Rasyid, MA
NIDN. 2019117902**

SKRIPSI

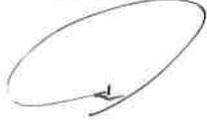
Telah diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
dan dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal
Senin, 23 November 2020
di
Langsa
Dewan Penguji

Ketua


Dr. Iqbal, S.Ag., M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Sekretaris


M. Nuh Rasyid, MA
NIDN. 2019117902

Anggota


Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

Anggota


Khairul Amri, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2018088402

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Alfisyahrin**
Tempat Tanggal Lahir : Langsa, 15 Juli 1996
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Alamat : Dusun Setia Desa Kesehatan Kec. Karang Baru
Kab. Aceh Tamiang

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Peran Pesantren Al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana**" adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 27 Oktober 2020



Alfisyahrin

NIM. 1012015064

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. Atas berbagai rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia.

Skripsi dengan judul “Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana” ini selesai juga tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan, pengarahan, inspirasi, dan doa. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Basri, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
2. Dr. Zainal Abidin, MA selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
3. Nazliati, M.Ed selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa
4. Khairul Amri, S.Pd.I., M.Pd selaku penasehat akademik yang telah memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini.
5. Dr. Iqbal, S.Ag., M.Pd., bapak Muhammad Nuh Rasyid, MA selaku dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing, dan mengoreksi selama penyusunan penelitian ini.
6. Kepala Lapas Kelas IIB Kuala Simpang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan ruang untuk peneliti melakukan penelitian.

7. Kedua orang tua tercinta yakni, Bapak, Ibu dan kakak-kakak saya tercinta beserta para anggota keluarga lainnya yang terus menerus memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan hingga memperoleh ilmu dan gelar sarjana.
8. Semua pihak yang telah memberikan secara ikhlas saran dan pendapatnya selama penulis melakukan penelitian demi kesuksesan dalam penyusunan skripsi.

Oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada para pembaca untuk dapat mengambil manfaat dari skripsi ini, dan memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Peneliti berharap sepenuhnya, semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat diterima oleh tim penguji skripsi IAIN Langsa, yang akhirnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan memberikan penilaian terhadap kelulusan mahasiswa semester akhir. Akhirnya kepada Allah kita serahkan segalanya seraya berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat. Allahumma Aamiin.

Langsa, 14 Oktober 2020

Penulis

ALFISYHRIN

NIM. 1012015064

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN KARYA ILMIAH	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Penjelasan Istilah	6
G. Kajian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pesantren	13
1. Pengertian Pesantren.....	13
2. Sejarah dan Perkembangan Pesantren	14
3. Model-model Pendidikan Pesantren	19
4. Elemen-elemen Pesantren	21
5. Sistem Pengajaran Pesantren	28
B. Lapas (Lembaga Pemasyarakatan)	29
1. Pengertian Lapas	29
2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Pemasyarakatan	31
C. Narapidana	32
1. Pengertian Narapidana	32
D. Pembinaan Pendidikan Agama Islam	34
1. Pengertian Pembinaan Pendidikan Agama Islam	34
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	36
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data Penelitian	41

D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	43
F. Teknik Keabsahan Data	44
G. Tahapan Penelitian	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Sejarah Singkat Lapas Kelas IIB Kuala Simpang	46
2. Visi dan Misi Lapas Kelas IIB Kuala Simpang	46
3. Hasil Wawancara	48
4. Hasil Observasi	57
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	58
1. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang	58
2. Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Lapas merupakan tempat pelaksanaan pembinaan bagi narapidana. Upaya-upaya pembinaan terhadap narapidana kemudian dilaksanakan melalui pembinaan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik, maupun yang bersifat non-fisik atau spiritual. Dalam kaitannya dengan pembinaan yang berorientasi spiritual, Lapas Kelas IIB Kuala Simpang mendirikan pesantren al-Hikmah di lingkungan Lapas Kelas IIB Kuala Simpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang, serta peran pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2020 sampai bulan Oktober 2020. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara akan mendeskripsikan dan menganalisis secara data intensif, yaitu mengenai apa peran pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana. Hasil penelitian menyatakan pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam prakteknya, pendidikan dilaksanakan dengan bekerjasama antara Lapas dengan Dinas Syariat Islam, MPU, Kemenag, IKADI dan Jamaah Tabligh. Dan peran pendidikan di pesantren al-Hikmah selama ini memberikan perubahan narapidana menjadi lebih baik dalam pemahaman ilmu agama Islam dan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan narapidana kepada Allah Swt.

Kata kunci: *Peran Pesantren, Pembinaan, Pendidikan Agama Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini sepertinya semakin kompleks dengan adanya berbagai macam pola pikir dan tindakan ataupun perilaku manusia. Pola pikir dan tindakan yang diekspresikan tersebut tak hanya berupa tindakan positif namun ada juga yang berupa tindakan negatif yang merugikan orang lain maupun diri sendiri.¹ Munculnya berbagai tindakan negatif merupakan bentuk kesulitan masyarakat modern dalam beradaptasi, sehingga memunculkan kebingungan, kecemasan dan konflik, baik sifatnya lahir maupun batin. Alhasil, banyak orang yang mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum demi kepentingan pribadi.² Menyikapi tingkah laku menyimpang tersebut membuat negara melalui aparat penegak hukum hadir dalam rangka memberikan perlindungan keamanan bagi masyarakat. Kehadiran negara ini memiliki peranan penting guna melindungi, mengayomi, menanggulangi munculnya tindakan-tindakan kejahatan yang mengancam ketertiban di masyarakat.³ Menjaga kondusifitas dan ketertiban di masyarakat adalah kewajiban negara, sehingga negara bertugas dengan sekuat tenaga melakukan penindakan terhadap segala bentuk tindak kriminal yang berkonsekuensi hukum bagi para pelakunya.

¹ Yunitri Sumaraw, *Narapidana Perempuan dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender)*, (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013) hal. 1.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 5.

³ Ari Astuti, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, (Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 2011) hal. 29.

Pelaku kriminal yang dinyatakan bersalah dan telah memperoleh kekuatan hukum tetap, disebut sebagai narapidana. Narapidana merupakan orang telah diputuskan bersalah oleh pengadilan terkait keterlibatannya dalam suatu tindakan yang melanggar hukum atau perundang-undangan yang berlaku.⁴ Sebagaimana amanat UUD No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 5 menyebutkan: “warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disingkat Lapas merupakan tempat pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dan tahanan, yaitu seseorang yang statusnya masih dalam proses peradilan. Pembinaan yang dilaksanakan bertujuan membentuk warga binaan lembaga pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, memperbaiki diri, aktif dalam pembangunan, serta hidup wajar sebagai warga negara dan bertanggung jawab.⁵ Surat keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. 02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana atau tahanan Lapas dalam sistem pemasyarakatan selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara, juga mempunyai beberapa sasaran strategis dalam pembangunan nasional. Tujuan tersebut antara lain dinyatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan memiliki fungsi ganda yakni sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan.⁶ Sebagai lembaga pendidikan, Lembaga Pemasyarakatan membina

⁴ Siti Thohurotul Ula, *Makna Hidup bagi Narapidana*, (UIN Sunan Kalijaga, Vol. 11, Nomor 1 Juli, 2014) hal. 16.

⁵ Wahyu Hidayat Nurdin, *Realisasi Hak Narapidana untuk Menyampaikan Keluhan Atas Perlakuan Sesama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan*, (Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2015) hal. 1.

⁶ Angkasa, *Overcapacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana*, (Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman, Vol. 10 Nomor 3 September 2010) hal. 213.

narapidana agar menjadi manusia yang berguna, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab, terampil, disiplin, tangguh, memiliki kesadaran beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memiliki kemampuan intelektual dan berkesadaran hukum.⁷ Dengan fungsi pendidikannya, pelaksanaan pemidanaan tidak lagi hanya sekedar pemberian efek jera bagi narapidana, tetapi merupakan suatu rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat.

Upaya-upaya pembinaan terhadap narapidana kemudian dilaksanakan melalui pembinaan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik, maupun yang bersifat non-fisik atau spiritual. Orientasi pembinaan yang bersifat non-fisik dilakukan baik oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri maupun atas kerjasama dengan pihak-pihak luar, seperti MUI, Kemenag dan lain-lain.⁸ Adanya pembinaan non-fisik tersebut, diharapkan narapidana dapat memiliki kesadaran diri yang tinggi sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan-kebaikan baik selama masa pembinaan maupun setelah menjalani masa hukuman.

Salah satu upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kuala Simpang dalam menyadarkan narapidana adalah dengan pembinaan pendidikan agama Islam, dimana dalam pembinaan ini narapidana akan diberikan pengetahuan yang mendasar tentang hakikat manusia dilahirkan kemuka bumi dan juga pertanggung jawaban manusia pada sang Kholiq nantinya. Dengan

⁷ *Ibid.*, hal. 213-214.

⁸ Ari Astuti, *Pembinaan Mental Narapidana ...*, hal. 30.

pembinaan pendidikan agama Islam ini diharapkan narapidana dapat bertaubat kepada Allah Swt dan kembali ke masyarakat dengan Iktikad yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kuala Simpang, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti membahas penelitian dengan judul: **“Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana.”**

B. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada analisis Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi pokok rumusan permasalahan dan fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang?
2. Bagaimana Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang.
2. Untuk Mengetahui Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoristis
 - a. Bagi Lembaga Masyarakat, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas dan mutu dalam pembinaan pendidikan agama Islam di Lapas.
 - b. Penulisan ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini cara pandang masyarakat bisa lebih baik kepada mereka yang kembali ke masyarakat setelah masa tahanan berakhir, karena mereka telah terdidik dan mendapatkan pembinaan pendidikan agama Islam.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peran

Peran secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁰

Dari pengertian tersebut yang dimaksud peran oleh penulis adalah identik dengan partisipasi, tugas, dan kontribusi yang dilakukan oleh Pesantren Al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang kabupaten Aceh Tamiang dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana.

2. Pembinaan

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “pembaharuan, penyempurnaan”, “usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.¹¹ Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1, pembinaan adalah kegiatan untuk

⁹ <https://kbbi.web.id/peran>, (di akses pada 8 Februari).

¹⁰ Agung Wijaya, *Peran Samsat dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Pidana Pemalsuan Surat-surat Kendaraan Bermotor*, (Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015) hal. 9.

¹¹ <https://kbbi.web.id/bina>, (di akses pada 8 Februari).

meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani.¹²

Pembinaan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang kabupaten Aceh Tamiang dalam penyempurnaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana.

3. Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tempat pembinaan pendidikan agama Islam pada narapidana di Lapas Kelas II B Kuala Simpang kabupaten Aceh Tamiang yang bertempat di desa Dalam kecamatan Karang Baru kabupaten Aceh Tamiang.

4. Lapas

Lembaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau

¹² Nurun Na'imah, *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Wanita Di Rumah Tahanan Negara Klas I Surakarta Tahun 2016*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017) hal. 11.

melakukan suatu usaha. Sedangkan pemasyarakatan diartikan tempat orang-orang menjalani hukuman pidana.¹³

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggung jawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat dan memanusiakan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum, dan menyadarkan bahwa kita hidup di negara Indonesia yang segala perbuatan dan tindakan kita dapat dipertanggung jawabkan dihadapan hukum dan diselesaikan secara hukum.¹⁴

Adapun Lembaga Pemasyarakatan yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kuala Simpang sebagai suatu badan negara yang menampung dan membina orang-orang yang menjalani hukuman pidana, yang berlokasi di desa Dalam kecamatan Karang Baru kabupaten Aceh Tamiang.

5. Narapidana

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana.¹⁵

¹³ <https://kbbi.web.id/lembaga>, (di akses pada 8 Februari).

¹⁴ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 60.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/narapidana>, (di akses pada 8 Februari).

Narapidana yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah orang-orang yang sedang menjalani hukuman suatu tindak pidana di Lapas Kelas II B Kuala Simpang kabupaten Aceh Tamiang.

G. Kajian Terdahulu

Penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan rencana penelitian penulis. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amin Dwi Cahyono, S.Pd.I. Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana aplikasi manajemen pembinaan agama Islam pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Manajemen pembinaan agama Islam pada narapidana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dengan cara merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu. Kemudian menggerakannya ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan Yogyakarta adalah manajemen pembinaan berbasis *andragogi* (pendidikan usia dewasa) dimana kegiatan pembinaan pembinaan yang dilakukan bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu, adanya guru hanya sebagai fasilitator atau pendamping. Adapun dalam proses pelaksanaan manajemen pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan Yogyakarta ini, menggunakan fungsi-fungsi yang ada dalam manajemen. Diantaranya adalah *planning* (perencanaan), perencanaan yang sudah

dilakukan yaitu menentukan tujuan pembinaan agama Islam, menentukan program yang disesuaikan dengan keadaan narapidana, serta menjadwalkan kegiatan. *organizing* (pengorganisasian), pengorganisasian yang dilakukan yaitu membuat struktur kepengurusan dan membagi tugas pembinaan kepada petugas pembinaan. *actuating* (penggerakan), penggerakan yang dilakukan adalah menggerakkan semua elemen pembinaan untuk melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan. *controlling* (pengawasan), pengawasan yang dilakukan adalah dengan memberlakukan sistem presensi dalam setiap kegiatan, selalu melakukan pengawasan dalam setiap pembinaan dan mengevaluasi setiap pembinaan agama Islam yang telah dilaksanakan. Hasil yang didapatkan adalah narapidana menjadi aktif dalam mengikuti setiap pembinaan agama yang dilakukan.¹⁶

Kedua, penelitian atas nama Riyan. Adapun judul penelitian ini adalah Peran Lembaga Pemasarakatan dalam Membina Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Menurut UU No 12 Tahun 1995 ditinjau dari Fiqh Siyasah (Studi pada Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Bandar Lampung).

Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan pembinaan narapidana penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Bandar Lampung merupakan pola pembinaan yang dilakukan dari sistem pemasarakatan yang dilaksanakan dalam pelayanan pembinaan bersifat rehabilitatif, edukatif, korektif, dan reintegratif, peran Lembaga Pemasarakatan dalam membina narapidana penyalahgunaan narkotika menurut UU Nomor 12 Tahun 1995 yaitu pembinaan narapidana oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Bandar Lampung lebih

¹⁶ Amin Dwi Cahyono. S.Pd.I, *Manajemen Pembinaan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

difokuskan pada pembinaan kemandirian karena pembinaan kemandirian yang diberikan telah sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 1995 pasal 2 yaitu sistem pemasyarakatan, dan Lembaga Pemasyarakatan sudah melaksanakan amanah yang sesuai hukum Islam sebagai pelaksana kewajiban penguasa dalam memberikan sanksi dan pendidikan (pembinaan), bisa dikatakan telah sesuai dengan konsep Fiqh Siyasah.¹⁷

Ketiga, penelitian atas nama Nurun Na'imah, adapun judul penelitian adalah Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritual bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembinaan agama Islam pada warga binaan wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, untuk shalat shubuh, magrib dan isya dilakukan di kamar masing-masing. Shalat sunnah baik laki-laki maupun perempuan secara klasikal, pengajian rutin setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, pengajian peringatan hari besar Islam secara klasikal, membaca, belajar iqro', Alquran dan beserta tajwidnya, hafalan juz amma, mengulas ayat-ayat Alquran dan Hadis, lomba-lomba Islami dan membaca surat yasin.¹⁸

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah ditulis di atas, yaitu sama

¹⁷ Riyan, *Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Membina Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Menurut UU No 12 Tahun 1995 ditinjau dari Fiqh Siyasah (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019).

¹⁸ Nurun Na'imah, *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritual bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

sama kegiatan pembinaan dari sisi keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Namun, selain dari sisi persamaan tersebut disisi lain juga terdapat perbedaan, yaitu penelitian ini hanya memfokuskan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap Narapidana. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amin Dwi Cahyono S.Pd.I memfokuskan pada manajemen pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri, menurut Prof. John, berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Berbeda dengan C.C Berg yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu. Istilah *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁹

Kata santri juga berarti orang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama Islam. Sebagai bagian penting dari pesantren, santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqh, tasawuf, tafsir tauhid, hadis, dan sebagainya.²⁰

Santri juga dipahami sebagai sosok personifikasi yang paling ideal untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun usaha-usaha perbaikan bangsa dan agama. Keberadaan santri diyakini memiliki peran besar dalam mengaplikasikan visi kebangsaan yang berbasis nilai-nilai keislaman, dan menjadi aktor intelektual yang dapat menentukan kualitas pembangunan di segala bidang kehidupan.

¹⁹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 22.

²⁰ *Ibid.*, hal. 23.

Secara historis-antropologis, lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.

Bawani mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Untuk mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasaya tinggal di pondok (asrama) dalam lingkungan pesantren yang disertai dengan adanya peraturan-peraturan yang sangat ketat, demi memantau perkembangan moral dan akhlak seorang santri.²¹

2. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Disamping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren.²²

²¹ *Ibid.*, hal. 24.

²² Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, Vol. V Nomor 1 Januari-Juni 2012) hal. 32.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari lembaga pegajian dan pengajaran Islam di masjid-masjid Khan di Mesir, Karena jika penyebar Islam berasal dari Arab, maka secara otomatis gerakan dakwah mereka akan dipengaruhi oleh lembaga tersebut, sehingga paling tidak mereka akan menyebarkan Islam berdasarkan apa yang ada di negara mereka.

Persoalan historis tentang asal-usul pesantren tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena ia adalah sejarah masa lalu yang sangat tua sekali, sehingga membutuhkan bahan-bahan dari abad 17 dan atau bahkan sebelumnya. Terlepas dari persoalan tersebut di atas, bahwa hubungan erat antara Islam di Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Mekkah terjadi semenjak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Semua itu membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada abad 19, pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Mekkah. Dari sinilah sebagian kitab berasal dan guru-guru besar mendapatkan pendidikan.²³

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia semenjak masuknya Islam ke Nusantara. Menurut hasil kesimpulan *seminar masuknya Islam ke Indonesia* di Medan tahun 1963, bahwa Islam masuk ke Indonesia semenjak abad pertama H atau sekitar abad ke 7/8 M. Hasil ini diperkuat oleh hasil seminar *masuk dan perkembangan Islam di Aceh* yang diadakan tahun 1978. Pendapat lain mengatakan bahwa masuknya Islam di Indonesia pada abad 13 M, didasarkan atas dugaan akibat runtuhnya dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258 M, kemudian diperkuat lagi oleh bukti berita

²³ *Ibid.*, hal. 33-34.

Marco Polo tahun 1292 M. Dan juga berita Ibnu Battutah abad ke-14 serta adanya nisan kubur sultan Malik As-Saleh tahun 1297. Kedua pendapat tersebut dapat dicari titik temunya berdasarkan pandangan bahwa sesungguhnya kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan.²⁴

Dengan demikian ada daerah yang lebih awal didatangi oleh Islam dan ada pula yang lebih akhir. Bila berpegang pada pendapat pertama, maka sekitar abad ke-7 dan 8 M, pada daerah tertentu telah menerima ajaran Islam. Dengan demikian tentulah pada waktu itu telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid, surau atau langgar. Selanjutnya pada abad 12/13 M, kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin tersebar luas di berbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama pesantren.

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822 H/1419 M). Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses,

²⁴ *Ibid.*, hal. 34.

sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dan apakah saat itu pengajaran kitab-kitab kuning telah dikenal, belum dapat diketahui hingga kini. Kitab yang dikenal saat itu hanyalah *Uslem Bis*, yaitu sejidil kitab tulisan tangan berisi enam kitab dengan enam *Bismillahirrahmanirrahim*, karangan ulama Samarkand yang berisi tentang ilmu agama Islam paling awal. Bahkan pada masa kerajaan Mataram pesantren dijadikan lembaga pendidikan formal. Anak-anak muslim di wilayah kekuasaan Mataram diharuskan mengikuti pengajian Alquran setiap hari di surau-surau untuk tingkat dasar dan di pesantren untuk tingkat lanjut.²⁵

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat. Pendidikan pesantren menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah

²⁵ *Ibid.*, hal. 35-36.

modern. Oleh karena itu mereka mengambil alternatif kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang ada. Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Persaingan tersebut bukan hanya di segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan secara fisik. Hampir semua perlawanan fisik melawan pemerintahan Belanda, bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren, seperti perang Diponegoro, perang Paderi, perang Banjar sampai kepada perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.²⁶

Kenyataan yang demikian telah menyebabkan pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren. Pada tahun 1882 didirikan *Priesterraden* (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren. Kemudian pada tahun 1905 dikeluarkan Ordonasi yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat. Tapi kenyataannya pesantren tetap eksis dan berkembang pesat pada awal abad ke 20 dengan dibukanya sistem madrasah yang didukung para ulama yang baru kembali dari tanah suci, maka untuk mengekang dan membatasi perkembangan tersebut,

²⁶ *Ibid.*, hal. 36-37.

Belanda mengeluarkan Ordonasi guru baru pada tahun 1925 sebagai ganti Ordonasi tahun 1905.

Kebijaksanaan pemerintah Belanda tersebut jelas merupakan pukulan bagi pertumbuhan pesantren. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pesantren ternyata mampu bertahan, bahkan pada tahun sekitar 1930-an perkembangan pesantren justru amat pesat. Bila pada sekitar tahun 1920 M pesantren besar hanya memiliki sekitar 200 santri, maka pada tahun 1930-an pesantren besar memiliki lebih dari 1500 santri. Pada masa ini sistem klasikal masih diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah Kementrian Agama.²⁷

3. Model-model Pendidikan Pesantren

a. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering disebut dengan istilah pesantren salaf. Secara substansial, pesantren model ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa Arab, akhlak, dan sebagainya. Secara umum, pesantren tradisional memiliki beberapa ciri. *Pertama*, tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, serta

²⁷ *Ibid.*, hal. 37-38.

pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai. *Kedua*, terikat kuat dengan figur seorang kiai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, serta santri hanya mendengarkan penjelasan kiai. *Keempat*, bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu.²⁸

b. Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesantren khalaf. Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak terfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren model ini dalam wujud sistem pendidikannya sudah berbentuk kurikulum yang diorganisasi dengan ragam perampingan terhadap nilai-nilai intrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu-ilmu umum.

Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri penting. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang sangat baik. *Kedua*, tidak terikat pada figur kiai sebagai tokoh dan pimpinan sentral. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. *Keempat*, sarana dan prasarana bangunan lebih mapan, tertata rapi, permanen, dan berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang terdapat dalam pesantren modern menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.²⁹

²⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi ...*, hal. 41-42.

²⁹ *Ibid.*, hal. 42-43.

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren model ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern. Perpaduan antara keduanya memang terkesan tidak fokus, namun sesungguhnya model pesantren ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama. Penguasaan terhadap bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif.³⁰

4. Elemen-elemen Pesantren

a. Pondok atau Asrama

Demi mempercepat laju pertumbuhan pesantren maka dibangunlah sebuah pondok yang menjadi tempat belajar bagi santri dalam menuntut ilmu. Keberadaan pondok sangat penting untuk menampung santri dari berbagai daerah yang ingin memperoleh keberkahan dalam menimba ilmu lantaran terdapat sosok kiai yang memimpin pesantren. Selain sebagai tempat belajar, pondok juga difungsikan sebagai tempat bermukim sementara bagi para santri sampai mereka

³⁰ *Ibid.*, hal. 44-45.

merampungkan pengembaraan spiritual. Sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren, seorang kiai berkewajiban menyediakan asrama atau pondok yang sederhana demi menampung generasi muslim yang berminat mengabdikan dirinya pada kemuliaan pesantren di bawah karisma seorang kiai. Pondok yang disediakan bagi santri biasanya berdekatan dengan tempat tinggal kiai, atau paling tidak berada di lingkungan pesantren. Sebuah kompleks yang berdekatan pada gilirannya mempermudah pengawasan dan kontrol kiai dalam mengajarkan ilmu agama dengan semangat kekeluargaannya layaknya orang tua kepada anaknya.

Asrama bagi santri merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren sejak dulu sampai sekarang, yang tentu membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional Islam lainnya yang berkembang diberbagai wilayah Indonesia. Setidaknya ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran kiai dan pengetahuan kedalamannya tentang Islam menarik minat santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh. Demi memperoleh keberkahan ilmu dari sang kiai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. Dan asrama merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka. *Kedua*, hampir semua pesantren berdomisili di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan atau pemukiman yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Alhasil, asrama khusus menjadi tempat bagi para santri. *Ketiga*, ada timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sementara kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dari segala bahaya. Dengan sikap timbal balik ini,

diharapkan dapat menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus tanpa harus merasa malu atau sungkan. Sikap ini juga menyimpan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal yang layak bagi para santri.³¹

b. Masjid

Dalam lingkungan pesantren, masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri guna mempermudah aktivitas ibadah dan pengajian kitab kuning. Sejak dulu sampai sekarang, masjid sudah menjadi ikon tempat ibadah bagi umat Islam. Keberadaan masjid tidak semata-mata menjadi simbol materialitis, tetapi lebih sebagai cermin idealitas-religiositas dari bukti pengabdian umat Islam. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt, dapat dilihat dari ketukanan dalam menjalankan ibadah di masjid yang penuh dengan ketenangan dan keikhlasan. Beribadah di masjid bukan saja bernilai pahala yang berlipat, melainkan juga mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan umat Islam dalam menjalankan ibadah dengan penuh kekhusyukan. Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala aktivitas kepesantrenan, sebagaimana besar dilakukan di masjid. Masjid juga menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional yang merupakan manifestasi dari kemegahan Islam dalam menyiarkan ajaran agama sesuai tuntunan Rasulullah Saw.³²

³¹ *Ibid.*, hal. 48-52

³² *Ibid.*, hal. 54-56.

c. Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan, apalagi sampai dihilangkan dalam sistem pendidikan tradisional. Pada masa lalu, sistem pengajaran kitab kuning memang menampilkan karangan para ulama klasik yang bermazhab syafi'iyah sebagai rujukan utama dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Hal-hal yang termaktub dalam kitab-kitab Islam klasik sesungguhnya merupakan elemen fundamental dalam sistem pengajaran di pesantren. Pengajaran kitab kuning seolah menjadi kurikulum wajib yang tidak bisa diabaikan oleh para santri. Sebab, tanpa mengenal dan memahami kitab-kitab Islam klasik maka bisa dikatakan para santri dianggap gagal dalam menjalankan tradisi pesantren.³³

d. Santri

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiman figur pimpinan pesantren. Santri merupakan ciri khas yang melekat dalam lingkungan pesantren, dan menjadi subjek utama dalam mendalami berbagai kitab Islam klasik sebagai khazanah intelektual para ulama terdahulu. Kendati menjadi bagian vital dalam sistem pendidikan pesantren, santri tetap harus tunduk dan patuh pada wejangan figur kiai yang berwewenang penuh dalam setiap kebijakan pesantren. Pesantren memang identik dengan santri. Sebab, berdirinya lembaga pendidikan Islam tradisional ini berkaitan langsung dengan tujuan awal yang hendak mencetak kader-kader ulama potensial bagi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam.

³³ *Ibid.*, hal. 57-58.

Dapat dikatakan, tanpa adanya santri, sebuah lembaga pendidikan tidak bisa disebut pesantren. Sebutan santri hanya bisa dipakai bagi kader-kader muda Islam yang belajar ilmu agama di pesantren. Kehadiran santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab, santri akan menjadi penerus estafet syiar Islam di Nusantara. Sebagai penerus syiar Islam, santri diharapkan mampu menguasai berbagai disiplin ilmu agama yang menjadi kajian spesifik dalam dunia pesantren, semisal ilmu faraidh, gramatika bahasa Arab, ‘ulumul Quran, tafsir, hadis, dan sebagainya.

e. Kiai

Elemen penting yang terdapat dalam lingkungan pesantren ialah figur kiai. Keberadaan kiai dalam tradisi pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kiai ialah figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan secara langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figur utama, posisi kiai memang sangat dominan dalam menentukan arah dan kebijakan kelembagaan pesantren. Gelar kiai sejatinya bukan berasal dari pengukuhan sendiri, melainkan merupakan gelar kehormatan dari masyarakat kepada seorang yang alim dalam memahami ajaran agama.³⁴

5. Sistem Pengajaran Pesantren

a. Sistem Non Klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang

³⁴ *Ibid.*, hal. 60-64.

ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.³⁵

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

1) Metode Sorogan

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawan Rahardjo sebagai berikut:

“ Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru/kyai.”

2) Metode Bandongan/waton

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/lingkaran, yang mana para santri duduk disekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing

³⁵ Musyrif Kamal Jaaul Haq, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015) hal. 24-25.

memegang kitab sendiri. Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut:

“ Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”

3) Metode Demontrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru dengan kegiatan seperti berikut:

“ Para santri mendapatkan penjelasan tentang tatacara pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan dihadapan guru sampai benar-benar selesai.”³⁶

b. Sistem Klasikal

Dalam perkembangannya di samping mempertahankan sistem ketradisionalnya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat

³⁶ *Ibid.*, hal. 25-27.

memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan) menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti PKK, jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan atau sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olahraga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Sedang dalam sistem pokok pesantren (non klasikal), meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam.

Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukkan sistem klasikal ke dalam pondok pesantren sudah tentu akan mempengaruhi sistem pendidikannya. Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan oleh M Habib Chirzin sebagai berikut:

“ Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan

kelas/tingkat pembahasan masa sekolah/belajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.³⁷

Ada beberapa yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode dalam belajar dan pembatasan masa belajar dan penjeangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

B. Lapas (Lembaga Pemasyarakatan)

1. Pengertian Lapas

Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut dikenal dalam istilah rumah penjara semenjak penjajahan Belanda. Pada saat itu perlakuan terhadap narapidana tidak bertujuan untuk memperbaiki jiwa narapidana melainkan merupakan pembalasan atas kejahatan yang telah dilakukannya.

Sebutan perubahan untuk rumah penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah ide dan gagasan dari Dr. Sahardjo, SH yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Pergantian sebutan tersebut berkaitan dengan gagasannya untuk menjadikan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) bukan saja sebagai tempat memidana melainkan juga sebagai tempat untuk membina atau mendidik orang-orang terpidana. Agar setelah selesai menjalani pidananya mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri

³⁷ *Ibid.*, hal. 27-28.

dengan kehidupan diluar Lembaga Pemasyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat pada hukum yang berlaku.³⁸

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.³⁹

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggung jawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat dan memanusiaikan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum, dan menyadarkan bahwa kita hidup di negara Indonesia yang segala perbuatan dan tindakan kita dapat dipertanggung jawabkan dihadapan hukum dan diselesaikan secara hukum.⁴⁰

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas jawatan bukan hanya

³⁸ Sri Wulandari, *Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan*, (Semarang: Untag, 2013), hal. 3.

³⁹ *Undang-undang No. 12 Tahun 1995 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2.*

⁴⁰ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana ...*, hal. 60.

melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.⁴¹

Pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut melalui pendidikan rehabilitasi dan reintegrasi narapidana, guna memberikan bekal dan membentuk sikap mental terpidana agar menginsafi kesalahannya, tidak mengulangi tindak pidana, dan menjadi insan yang berbudi luhur.⁴²

Program pembinaan warga binaan dengan sistem pemasyarakatan, dilaksanakan dengan melalui empat tahap pembinaan, pertama masa *etmisi* dan orientasi, pada masa ini warga binaan dimintai berbagai macam informasi yang berhubungan dengan berbagai kepentingan pembinaan. Kedua, mencapai masa sepertiga dari masa pidananya. Ketiga, mencapai dua pertiga pada masa pidananya. Keempat memperoleh pelepasan bersyarat.⁴³

2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Pemasyarakatan

Tujuan pembinaan pemasyarakatan dapat dibagi dalam tiga hal yaitu:

- a. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya.

⁴¹ Alan Prabowo, *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal. 71.

⁴² Sri Wulandari, *Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana...*, hal. 3.

⁴³ Teguh Suratman, *Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya (Narkoba) dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas*, (Malang: Universitas Merdeka Malang, 2013), hal. 3.

- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Fungsi dari sistem Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat dipulihkan kembali fitrahnya sebagai manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta, dengan pribadinya, dengan sesamanya dan lingkungannya. Peran Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memudahkan pengintegrasian dan penyesuaian diri dengan kehidupan masyarakat, tujuannya agar mereka dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga negara Indonesia yang mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan negara, seperti pribadi warga negara Indonesia lainnya serta mereka mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) juga berfungsi sebagai tempat sarana dan prasarana dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana yang sedang dalam proses restorasi hukum yang tujuannya adalah untuk mengembalikan narapidana kepada masyarakat sebagai pribadi yang utuh dan siap membaaur kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat serta taat hukum.

C. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana.⁴⁴ Sedangkan menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan

⁴⁴ <https://kbbi.web.id/narapidana>, (di akses pada 8 Februari).

bahwa narapidana adalah orang hukuman atau orang buian.⁴⁵ Dalam kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) tercantum pada pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemsasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Menurut Soedjono Dirdjosisworo, terpidana adalah seseorang yang telah merugikan pihak lain, kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum, setelah habis menjalani pidananya mereka mau tidak mau harus kembali ke masyarakat.⁴⁶

Sebelum istilah narapidana digunakan, yang lazim dipakai adalah orang penjara atau orang hukuman. Dalam Pasal 4 ayat (1) *Gestichtenreglement*

⁴⁵ Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intellectual*, (Surabaya: Target Press), hal. 53.

⁴⁶ Wahdaningsi, *Implementasi Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran di Rumah Tahanan Negara KlasIIB Kabupaten Sinjai*, (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2015), hal. 9.

(Reglemen Penjara) Stbl. 1917 No. 708 disebutkan bahwa orang terpenjara adalah⁴⁷:

- a. Orang hukuman yang menjalani hukuman penjara atau suatu status/keadaan di mana orang yang bersangkutan berada dalam keadaan tertangkap.
- b. Orang yang ditahan buat sementara
- c. Orang di sel
- d. Sekalian orang-orang yang tidak menjalani hukuman orang-orang hilang kemerdekaan akan tetapi dimasukkan ke penjara dengan sah.

D. Pembinaan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁸ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁹ Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada, serta dengan mendapatkan hal yang belum dimiliki yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 10.

⁴⁸ Yoni Purnantio Aji, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Kajian Annisa Bagi Peserta Didik di Smp Negeri 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hal. 13.

⁴⁹ Dessy Kurniawati, *Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah "Samsah" Singocandi Kudus)*, (STAIN Kudus, 2016), hal. 9

M Arifin, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabi'at manusia dan manusia biasa.⁵⁰

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵¹

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Al-Syaibany di dalam buku Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proses diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Zuhairini dan Abdul Ghofir mengartikan pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis

⁵⁰ *Ibid*, hal. 21.

⁵¹ *Ibid*, hal. 21-22.

dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵²

Jadi pembinaan pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan secara sadar, teratur dan terencana serta bertanggung jawab kepada anak didik atau masyarakat dalam memberikan pengetahuan ajaran Islam, agar mereka dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Alquran dan as-Sunnah merupakan dasar utama ajaran agama Islam. Alquran dan as-Sunnah merupakan pedoman hidup umat Islam yang dapat menjamin keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

a. Alquran

Alquran merupakan firman Allah Swt yang di dalamnya terkandung ajaran pokok untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw berisi dua prinsip besar yaitu aqidah dan syari'ah. Landasan quran mengatakan bahwa seluruh aktivitas orang-orang yang takwa berpedoman Alquran. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S. Al-Baqarah ayat 2:

Artinya: Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

⁵² *Ibid*, hal. 22.

Alquran sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk selayaknya kalau di dalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenap kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah Swt Q.S. An-Nahl ayat 89:

Artinya: Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seseorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Alkitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Dalam segala aktivitas kehidupan seorang muslim Alquran merupakan rujukan dan sumber nilai pertama yang mengandung kebenaran mutlak.

Alquran dengan pendidikan Islam mengandung korelasi yang luas sebagaimana Ahmad Ibrahim Muhanna dalam Hery Noer Aly mengungkapkan bahwa Alquran membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal itu tidak aneh mengingat Alquran merupakan kitab hidayah, dan seseorang memperoleh hidayah tidak lain karena pendidikan dan ketaatannya.⁵³

Sedemikian pentingnya hubungan Alquran memandang pendidikan, bisa dilihat dari ayat pertama turun adalah ayat pendidikan yaitu surah Al-Ala1 1-5, yang juga menerangkan tujuan terpenting Alquran yaitu; mendidik manusia dengan metode mengajak, menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya.

⁵³ Yoni Purnantio Aji, *Pembinaan Pendidikan...*, hal. 16.

b. As-Sunnah

As-sunnah merupakan sesuatu yang di *idhofkan* kepada nabi Muhammad Saw yang berisi petunjuk untuk kemaslahatan umat manusia. Sunnah bisa diartikan dengan apa-apa yang datang dari nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun suatu penetapan dan persetujuan beliau terhadap perbuatan sahabatnya yang dianggap baik.

Kaitan as-Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam karena Rasulullah Saw adalah panutan. Menurut Ismail segala perbuatan, perkataan, penerimaan dan penolakannya terhadap sesuatu hal menjadi cerminan umatnya dalam melakukan sesuatu pekerjaan termasuk pendidikan, bagaimana beliau mengajarkan cara membaca dan menghafalkan kitab suci Alquran beserta pengalamannya, mendidik berwudhu, sholat, berdzikir dan berdoa kepada sahabat-sahabatnya.⁵⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok).

Para ahli pendidikan (muslim) merumuskan tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah Al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta

⁵⁴ *Idib*, hal.16-17.

didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh.⁵⁵

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan agama Islam sebagai *way of life* (pandangan hidup dan sikap-sikap hidup). Ini berarti menjadikan Islam sebagai dasar tolak bagi pandangan, perilaku dan tuntunan seluruh kehidupan. Ini setara dengan menjalankan Islam secara total.⁵⁶

⁵⁵ Dessy Kurniawati, *Implementasi Pola...*, hal. 29.

⁵⁶ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya partisipasi, tugas, dan kontribusi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Setelah diperoleh hasil nantinya akan dipaparkan secara deskriptif, peneliti akan menggambarkan peran pesantren al-Hikmah Lapas Kelas II B Kuala Simpang dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana. Adapun hal-hal yang akan peneliti deskripsikan adalah mengenai pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana di pesantren al-Hikmah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kuala Simpang. Kemudian peran pesantren al-Hikmah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kuala Simpang dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren al-Hikmah Lapas kelas II B Kuala Simpang kecamatan Karang Baru kabupaten Aceh Tamiang. Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang merupakan pondok pesantren yang berdiri di lingkungan Lapas kelas IIB Kuala Simpang yang berkedudukan di desa Dalam

kecamatan Karang Baru. Karang Baru adalah salah satu kecamatan di kabupaten Aceh Tamiang yang merupakan sebuah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata antara 500-700 meter di permukaan laut. Jarak Lapas dari kota Kuala Simpang sekitar 2,5 Km. Karang Baru Terletak pada $04^{\circ}15'31,00''$ - $04^{\circ}23'39,00''$ LU dan $97^{\circ}46'32,00''$ - $98^{\circ}06'19,00''$ BT, luas wilayah sekitar $139,45 \text{ Km}^2$, suhu udara sekitar 26° - 30°C dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Manyak Payed, Kecamatan Bendahara
2. Sebelah Timur : Kecamatan Rantau, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kecamatan Bendahara
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Sekerak, Kecamatan Kota Kuala Simpang
4. Sebelah Barat : Kecamatan Sekerak
2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini adalah selama 4 bulan, yakni terhitung dari bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti dapatkan secara langsung dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini yang nantinya akan peneliti observasi di lapangan, serta wawancara dengan 2 orang pengurus pesantren, 1 imam masjid, 1 ustad, 5 orang narapidana, dan 1 orang dari jamaah tabligh.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini peneliti dapatkan dari berupa jurnal penelitian, buku-buku tentang Lapas. Sedangkan data lain nantinya berupa dokumentasi, dan data

yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan di Lapas kelas II B Kuala Simpang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang lebih spesifik bila dibanding dengan teknik wawancara, selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek alam yang lain. Metode ini digunakan untuk mengamati keadaan Lapas Kelas II B Kuala Simpang. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku, proses, narapidana dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam di pesantren al-Hikmah.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data dan informasi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada informan yang memiliki kapasitas dalam memberikan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mewawancarai secara langsung 2 orang pengurus pesantren, 1 imam masjid, 1 ustad, 5 orang narapidana, dan 1 orang dari jamaah tabligh.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data dan informasi dari sumber berupa catatan, arsip, artikel, jurnal, dan lainnya. Yang berfungsi menunjang pengolahan dan kelengkapan data penelitian ini. Adapun dokumentasi yang diangkat oleh peneliti

yaitu data tentang pesantren al-Hikmah Lembaga Pemasyarakatan kelas II B yang meliputi keadaan Lembaga Pemasyarakatan tersebut dalam bentuk foto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

Sesuai dengan penelitian maka data hasil peneliti yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka, semua data dikelompokkan kemudian dijabarkan dalam bentuk teks.

Setelah diperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan dan menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi apabila sudah terkumpul, maka akan diklasifikasikan menjadi data kualitatif, data yang bersifat kualitatif dituangkan ke dalam kata-kata teknik ini disebut dengan deskriptif kualitatif.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 244.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁸ Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan hasil pengamatan. Sedangkan menggunakan triangulasi metode, dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, untuk memantapkan validitas data mengenai suatu peristiwa di dalam Lapas, peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara, dan hasilnya diuji atau dibandingkan dengan pengumpulan data yang sejenis dengan teknik observasi terhadap tempat peristiwanya, dan juga bisa mengkaji rekaman atau beragam catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.

G. Tahapan Penelitian

Pada tahap ini meliputi penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan dan kritikan, perbaikan dan saran kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan sesuai dengan pengarahannya dari dosen pembimbing dan menyempurnakan hasil penelitian skripsi. Kemudian setelah skripsi disetujui oleh

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, hal. 330.

para dosen pembimbing maka langkah terakhir dalam penelitian ini adalah mengurus kelengkapan persyaratan untuk mengajukan ujian skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Lapas Kelas IIB Kuala Simpang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Kuala Simpang didirikan pada tahun 1936, yang terletak di jalan Banda Aceh – Medan desa Sriwijaya Kuala Simpang. Kemudian pada tahun 1985 Lapas Kuala Simpang dibangun kembali dengan luas bangunan 6600 m² yang terletak di desa Dalam kecamatan Karang Baru kabupaten Aceh Tamiang.

2. Visi dan Misi Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

a. Visi

- 1) Terciptanya suasana aman, tertib, dan damai.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembinaan dan bimbingan keagamaan kepada warga binaan pemasyarakatan
- 2) Memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan kepada warga binaan pemasyarakatan
- 3) Memberikan pelayanan perawatan kesehatan kepada warga binaan pemasyarakatan
- 4) Melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada warga binaan pemasyarakatan
- 5) Membentuk warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia mandiri dan tidak akan mengulangi tindakan pidana lagi.

Berikut ini struktur kepengurusan Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB

Kuala Simpang:

Penasehat / Pelindung	: Kalapas	
Ketua	: Miswan	(Petugas)
	Jaya Hartono	(Narapidana)
Sekretaris	: Rizki Kurniawan	(Petugas)
	T Amar Fajri	(Narapidana)
Bendahara	: M Mukhlis Edwar	(Petugas)
Bidang Pendidikan	: Bikhairi	(Petugas)
	Elpiyadi	(Narapidana)
Bidang Peribadatan	: M Syahidin	(Petugas)
	Mulyadi	(Narapidana)
Bidang Logistik	: Rizki Syahputra	(Petugas)
	Anton Diargo	(Narapidana)
Bidang Kesejahteraan	: Arba'in	(Petugas)
	: M Januarahman	(Narapidana)
Bidang Humas	: Muhammad Saidi	(Petugas)
	Awaludin	(Narapidana)

Dari struktur di atas dapat diketahui bahwa kepengurusan Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang turut melibatkan narapidana dalam pengurusan Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

3. Hasil Wawancara

a. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

Dalam kaitannya dengan pembinaan yang berorientasi spiritual, Lapas Kuala Simpang mendirikan pesantren al-Hikmah di lingkungan Lapas Kelas II B Kuala Simpang. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Miswan, ketua pengurus pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang:

“Pesantren al-Hikmah didirikan dan diresmikan oleh bapak Masudi kalapas yang dulu ya pada tanggal 10 Oktober 2016. Tujuannya menjadikan pesantren ini sebagai wadah pendidikan agama untuk warga binaan dengan harapan warga binaan itu dapat memanfaatkan pesantren untuk sarana beribadah, menuntut ilmu agama sehingga nantinya warga binaan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”

Ia juga mengatakan:

“ Mengenai unsur-unsur pesantren, sebenarnya secara tidak langsung 5 unsur ini udah cocok ya, udah ada kita ustadnya yang kita percayakan dari warga binaan, dan kita juga menggandeng ustad-ustad dari luar Lapas di beberapa instansi pemerintah, ada kerja sama dengan Lapas untuk mendatangkan ustad-ustadnya. Jadi para santrinya ini, para santri yang belajar di Pesantren al-Hikmah ini mereka dia mondoknya itu ya masjid ini, dan mereka juga tidur disini jadi tidak seperti pondok-pondok yang pesantren diluar ya tapi sudah di sediakan kita tempatnya di masjid untuk belajar dan mengaji, itu kalo pondoknya. Jadi kalo pondok udah cocok lah tapi ya tidak sesuai dengan pesantren yang ada diluar. “Kalo mengenai kitab klasik kitab kuning?” Kitab kuning ini ada diajarkan dulu, nah itu kalo gak salah dari Tengku Yahya Manyak Pahed kebetulan dia itu anggota MPU Aceh Tamiang. Jadi jelas ya, bisa kita katakan 5 unsur tersebut terpenuhi di pesantren al-Hikmah ini.”

Pesantren al-Hikmah yang berada di lingkungan Lapas Kelas IIB Kuala Simpang, sudah berdiri sejak tanggal 10 Oktober 2016 yang diresmikan oleh bapak Masudi, yang menjabat sebagai kepala Lapas Kelas IIB Kuala Simpang di

tahun 2016. Ciri khas pesantren al-Hikmah tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena adanya ustad, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab di pondok pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

Dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh pesantren al-Hikmah terhadap narapidana, pak Miswan menjelaskan seperti berikut ini:

“Sejauh ini pendidikan yang sudah kita jalankan di Pesantren al-Hikmah, berupa mengaji ya, santri tadi kita ajarkan membaca iqro’ dan juga Alquran, tadinya dari mereka ada yang tidak tahu baca Alquran sama sekali sekarang mereka sudah bisa baca bahkan ada yang sudah menghafal Alquran, gitu juga pas mau di ajak shalat, mereka ada yang tidak bisa berwudhu, jadi kita ajarkan mereka untuk berwudhu dan diajarkan juga shalatnya. Kita dibantu warga binaan khususnya ya imam masjid dan ustad di sini. Nah karena pesantren ini bagian dari program keagamaan di Lapas Kuala Simpang, kalapas kita sebagai pengasuh maupun pemimpin disini, beliau mengandeng instansi pemerintahan untuk memberikan pembinaan pendidikan agama Islam kepada warga binaan, adanya MoU di sini antara Lapas dengan MPU, Dinas Syariat Islam, Kemenag, IKADI, dan juga dari kawan-kawan kita Jamaah Tabligh, jadi mereka kirim ustad untuk mengisi materi disini. Programnya itu pertahun, dan tahun ini baru aja selesai beberapa bulan yang lalu dijalankan Dinas Syariat Islam.”

Ia juga mengatakan:

“Untuk sistem pendidikan di pesantren al-Hikmah, pendidikan di sini tidak seperti pendidikan yang ada di luar sana ya, khususnya pondok pesantren. Kita disini hanya membimbing warga binaan gimana supaya yang tadinya gak shalat jadi shalat, tadinya tak tau berwudhu jadi bisa wudhu, dia tidak bisa mengaji gimana sekarang dia bisa mengaji bahkan menghafal Alquran, Intinya kita berikan mereka pembinaan agama supaya mereka bisa berubah menjadi orang yang baik. Jadi disini cara belajarnya, ustad membacakan kitab atau ceramah menyampaikan materinya dari 1 materi selesai ya ke materi selanjutnya, dipraktikkan juga wudhu untuk mereka, shalat, shalat jenazah, tergantung materi yang diajarkan. Namun di pesantren al-Hikmah ini, tidak ada melaksanakan ujian untuk santri dan

kita tidak ada jenjang pendidikannya, kalo pesantren atau sekolah di luar kan ada jenjang pendidikannya.”⁵⁹

Hal yang serupa disampaikan oleh Bikhairi, selaku bidang pendidikan dalam pengurusan Pesantren al-Hikmah:

“Jadi sebenarnya saya kalo di sk saya itu sebagai petugas penjagaan, tapi kita dituntut untuk membina orang ini warga binaan. Jadi saya membantu pesantren melihat perkembangan warga binaan tadi yang ikut program pesantren, nah mana yang kita anggap mampu kita melibatkan mereka untuk membantu dalam membimbing atau memotivasi kawan-kawannya untuk mau mengikuti program pesantren ini. Mereka itu kan di Lapas ini yang dibatasi itu adalah kemerdekaan Bergeraknya orang-orang ini tapi pikiran orang itu tidak boleh kita tidak merdekakan, harus luas. Jadi pesantren al-Hikmah ini kita harapkan mereka bisa mendalami ilmu agamanya disini, kemudian supaya mereka bisa mengamalkan ilmunya dengan harapan warga binaan menjadi orang yang mau bertaubat dan menjadi orang yang bertakwa kepada Allah.”

Ia juga memaparkan:

“Santri kita tuh di Pesantren al-Hikmah ya dari warga binaan tadi yang ikut kegiatan keagamaan pesantren, jadi sama-sama sebutannya santri dengan pesantren yang ada di luar Lapas Kuala Simping, bedanya kita dengan pesantren yang ada di luar, kita di sini tidak ada kelas dalam belajarnya, tidak mempelajari pelajaran umum, tidak di ujikan, dan tidak ada tingkatan pendidikan, kita hanya belajar di dalam masjid. Mungkin itu ya yang bisa di bilang persamaan dan bedanya pesantren di sini dengan yang ada di luar.”

Lanjut ia mengatakan:

“Untuk pengajar sendiri kita ada ustad di pesantren ini ya, yang dipilih dari warga binaan yang sudah dianggap mampu dan telah diuji oleh beberapa ustad yang hadir, agar membantu memberikan pendidikan agama Islam terhadap santri yang lain, ikut memotivasi teman-temannya sesama warga binaan untuk mau ikut program pesantren al-Hikmah, ikut mengajak narapidana yang belum mau shalat agar bisa dinasehati untuk mau shalat, dan yang menjadi fokusnya kita, Lapas bekerja sama dengan instansi

⁵⁹ Hasil wawancara Miswan, sabtu 12 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simping dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

pemerintah, jadi guru tadi atau ustad itu dari instansi pemerintah, datang tiap jadwalnya masing-masing untuk memberikan pembinaan keagamaan, jadi dari MPU, Kemenag, Dinas Syariat Islam, dari IKADI, dan juga ada Jamaah Tabligh, ini merupakan program yang telah dilaksanakan oleh Lapas Kuala Simpang. Kali ini kerja sama Lapas hanya dengan Dinas Syariat Islam, dari Dinas Syariat Islam tadi yang memilih ustad ada dari pimpinan pondok pesantren, dai kecamatan, MPU, pokoknya kita siap terima siapa yang datang untuk mengisi pendidikan agama Islam disini. Kayak hari ini yang kita lihat ada dari Jamaah Tabligh, mereka tuh tiap Jumat mengisi taklim disini, mereka ikut membina santri-santri di sini. Jadi santri-santri tadi diajarkan berupa akidah, fiqh, tafsir, fardhu kifayah, tajwid, dan bahkan saya sendiri sempat mengajarkan mereka Bahasa Arab untuk beberapa waktu, sebelumnya karena saya kuliah pendidikan Bahasa Arab di UIN Ar-Raniry Banda Aceh sampai semester 7, terus saya ikut tes sipir dan Alhamdulillah lulus terus tugas di sini. Jadi ya itu mengenai program pendidikan yang kita jalankan di sini. Kalo mengenai kurikulum, kita di sini tidak ada menggunakan kurikulum nasional ataupun kurikulum Kementerian Agama, pesantren ini hanya sebagai lembaga informal, jadi kita lakukan mandiri disini, melaksanakan program apa aja yang diberikan oleh Lapas.”⁶⁰

Peneliti juga mewawancarai pak Suhayat selaku jamaah dari Jamaah

Tabligh, beliau mengatakan:

“Kita hadir disini setiap Jumat, 3 sampai 5 orang kadang kita nemeni ustad hadir di sini, bergantian setiap harinya, karena kita sebelum kemari kita musyawarah dulu siapa yang hari ini bertugas di sini, siapa yang di tempat lain, siapa yang bagian konsumsi, kan kita setelah belajar ya kita seperti ini makan bersama, dan ini dana dari kita sendiri, tidak ada kita datang karena ada anggaran atau semacamnya, murni kita mau ajak jamaah di Lapas ini untuk bisa kembali ke jalan yang lurus. Biasanya santri-santri di sini mereka antusias untuk ikut mendengar ceramah ustad, mereka mau belajar. Maka kita pun kita pantau terus tuh yang udah mau bebas dari Lapas, nah terus kita ajak keluar 3 hari untuk I’tikaf di masjid bagi pemula. Materi ya tentang iman dan amal, ada kitab fadhilah amal dan fadhilah sedekah yang biasa sering dibaca ustad 5-10 menit sebelum memulai ceramah. Tergantung ustad yang hadir.”⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara Bikhairi, Jumat 11 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

⁶¹ Hasil wawancara Suhayat, Jumat 11 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa pesantren al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan informal di bawah naungan Lapas Kelas IIB Kuala Simpang, berbeda dengan madrasah dan pondok pesantren lainnya yang sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementrian Agama, yang memiliki kurikulum, pendidikan yang terstruktur, sarana belajar mengajar yang cukup memadai dan berjenjang. Maka pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang tidak memiliki jenjang dan pendidikan yang terstruktur, tidak memiliki sarana belajar mengajar yang memadai. Juga tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan formal. Meskipun demikian, pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang memiliki materi ajar.

Materi yang diajarkan di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang mencakup pembelajaran pendidikan Agama Islam seperti Aqidah, Fiqh, Fiqh Muamalat, Akhlak, Ilmu Tajwid, kitab fadhilah amal, kitab fadhilah sedekah dan sebagainya. Ini berarti bahwa pendidikan yang dilaksanakan di pesantren al-Hikmah memiliki tujuan yang jelas. Kemudian adanya instansi pemerintah seperti Dinas Syariat Islam, MPU, Kemenag. Juga dihadiri organisasi IKADI, dan Jamaah Tabligh yang ikut bekerjasama dalam proses pelaksanaan pendidikan di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.⁶²

b. Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana.

Pesantren al-Hikmah merupakan sebuah wadah berkumpulnya narapidana Lapas kelas IIB Kuala Simpang guna menuntut ilmu agama Islam yang disertakan

⁶² Hasil wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan pendidikan di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

kegiatan yang dapat memperbaiki diri karena di dalamnya terlaksanakan pendidikan agama Islam, seperti ceramah, praktek ibadah, pengajian Alquran dan sebagainya. Dalam rangka membimbing narapidana yang berilmu dan dilandasi keimanan dan ketakwaan, sejauh ini keberadaan pesantren al-Hikmah di lingkungan Lapas Kelas IIB Kuala Simpang membawa perubahan narapidana ke arah yang lebih baik. Dengan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren al-Hikmah sudah menunjukkan kemajuan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan narapidana.

Sebagaimana peneliti mewawancarai bidang pendidikan pesantren al-Hikmah, seberapa penting peran pesantren al-Hikmah untuk pendidikan agama Islam terhadap narapidana, Bikhairi menjelaskan:

“Peran pesantren al-Hikmah sangat penting karena mengingat di dalamnya diselenggarakan pendidikan agama Islam seperti pengajian Alquran, pendalaman ilmu-ilmu agama, akidah, fiqh, tafsir, ilmu tajwid dan motivasi-motivasi lainnya untuk mengingat kehidupan akhirat.”⁶³

Peneliti juga mewawancarai imam masjid di pesantren al-Hikmah, peneliti menanyakan latarbelakang beliau sehingga beliau bisa dipercayakan menjadi imam, dan seberapa penting peran pesantren al-Hikmah untuk pendidikan agama Islam terhadap narapidana, Jaya Hartono memaparkan:

“Mula-mula saya dipercayakan menjadi imam di sini ada beberapa syarat ya, kita diuji coba dari mulai pemahaman tentang agama, akidah, fiqh, tentang shalat dimulai dari adab shalat dan shalat berjamaah, bahkan bacaan ayat suci Alquran serta hafalan ya. Ada beberapa ustad itu waktu

⁶³ Hasil wawancara Bikhairi, Jumat 11 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

dulu dites kami, salah satunya ada ustad Syahroni, beliau dai perbatasan dai kecamatan, gitu juga beberapa ustad lain yang hadir, ustad Basir dan ada Ketua MPU waktu itu masih bapak Ilyas Mustawa. Dan begitu juga dari jamaah memintanya, sebetulnya saya gak siap karena masih banyak yang lebih dari saya, lebih tahu dan lebih paham, lebih baik bacaan dan hafalan. Yaa tapi saya belajar dan terus saya bilang ke jamaah, kalau saya ada salah ingatkan saya, tegur saya.”

Ia juga menjelaskan:

“Jadi sangat penting peran dari pesantren al-Hikmah ini ya, kenapa? karena seperti saya, saya ikut merasakan manfaat adanya pesantren ini, banyak saya mendapati ilmu-ilmu agama ya di sini dari guru-guru saya, sehingga saya bisa dipercayakan menjadi imam shalat berjamaah, dan saya juga memberikan kajian-kajian kepada santri disela-sela waktu kosong, lebih kepada mengulang dari yang udah-udah diberikan guru kita. Begitupun sekarang kondisi keadaan sosial warga binaan di Lapas Kuala Simpang selama ini semakin membaik, mereka lebih mudah diatur, begitu mau waktu shalat, diawal-awal mereka itu perlu diingatkan, didatangi satu satu diajak untuk shalat, tapi sekarang mereka mulai terbiasa tanpa harus didatangi mereka mau shalat. Dan pendidikan disini merubah sedikit banyaknya pengamalan ibadah mereka, sebelumnya mereka tidak bisa membaca Alquran, sekarang bisa membaca Alquran bahkan sekarang sudah ada yang menghafal Alquran, walaupun masih ada yang Iqro, tapi mereka bersemangat untuk bisa membaca Alquran.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, adanya pesantren al-Hikmah di Lapas Kelas IIB Kuala Simpang maka telah terlaksananya pendidikan agama Islam seperti pengajian Alquran, pendalaman ilmu-ilmu agama, akidah, fiqh, tafsir, ilmu tajwid dan motivasi-motivasi lainnya untuk mengingat kehidupan akhirat. Dan peran dari pesantren al-Hikmah terhadap narapidana dalam pembinaan pendidikan agama Islam, dapat dirasakan manfaatnya oleh narapidana khususnya Jaya Hartono yang bertambahnya pengetahuan agama Islam di pesantren al-Hikmah,

⁶⁴ Hasil wawancara Jaya Hartono, Kamis 10 September 2020 “Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana”.

hingga dipercayakan untuk menjadi imam di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai bapak Syahrial selaku narapidana dan santri:

“Umur saya 47 tahun saya sekarang menjalani tahanan sudah 4 tahun jalan ke 5 tahun, atas kasus narkoba, ya saya sangat menyesal atas kesalahan saya dulu. Namun adanya pesantren di dalam Lapas ini Alhamdulillah inilah suatu yang sebenarnya masyarakat perlu inginkan, karena sebenarnya untuk kebaikan kedepan ya, jadi tidak masyarakat itu memandang seorang napi yang misalnya masuk ke dalam lingkungan ke Lembaga Pemasyarakatan ini di cap jelek gitu, tidak semua gitu, terkadang yang masuk kesini tuh juga ada yang tidak bersalah juga, aa jadi jangan kita sebagai masyarakat diluar sana mengecap seluruh napi yang ada di sini kesannya jelek, terutama kepada napi-napi yang telah selesai menjalani masa tahanan untuk masyarakat bisa menerima kembali kita dilingkungan masyarakat. Dan juga Alhamdulillah dengan adanya pesantren al-Hikmah ini pengetahuan ilmu-ilmu agama saya semakin bertambah, dimana dengan bertambahnya ilmu agama maka ibadah-ibadah yang dulu saya kerjakan bisa menjadi lebih sempurna, karena Alhamdulillah saya sudah paham tentang hukum-hukum dalam ibadah, seperti tatacara wudhu yang benar, shalat yang benar dan lain-lain. Jadi kita semua mendapatkan ilmu disini.”⁶⁵

Selain itu, bapak H. M Agam juga menjelaskan:

“Umur saya 65 tahun, lebih kurang saya di sini 1 tahun 9 bulan, tetapi saya tidak bersalah ya, saya tertuduh melakukan kriminal umum, sampai hari ini saya tidak mengakui hal tersebut walaupun saya dihukum tapi Allah yang maha mengetahui. Tapi ini lah hikmahnya saya disini, banyak saya belajar agama disini, bertambah ilmu agama saya walaupun tidak banyak, sehingga menambahlah ibadah saya. Di sinilah kesempatan saya untuk menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya.”⁶⁶

⁶⁵ Hasil wawancara Syahrial, Rabu 9 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

⁶⁶ Hasil wawancara H. M Agam, Rabu 9 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai ustad di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

Ustad Fajar mengatakan:

“Dengan dilaksanakannya pembinaan pendidikan agama Islam terhadap napi, baik pendidikan yang diberikan dari napi ke napi, baik itu dari ustad ustad yang datang dari luar. maka ini sangat memberikan manfaat untuk para napi, manfaat yang kita dapat tidak hanya di dunia, tetapi juga untuk akhirat kelak. Apa yang saya lihat disini, teman-teman yang mengikuti pendidikan disini mereka mengalami perubahan, bertambah keimanan, bertambah ketakwaan kepada Allah, mereka sekarang ini banyak menjalankan ibadah, tidak seperti mereka yang pertama kali masuk ke penjara ini. Sekarang mereka shalat, menghafal Alquran. Sebelumnya jangankan menjalankan ibadah, ada dari mereka yang tidak tahu cara wudhu dengan benar.”⁶⁷

Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh bapak Abdurrahman selaku narapidana dan juga santri:

“Saya masuk penjara ini tidak menyesal ya, tapi yang saya sesali kesalaham saya sehingga saya di penjara. Inilah saya bisa mengenal agama Islam lebih dalam itu ya di sini, dapat hidayah ya di sini. Saya dulunya tidak tahu ngaji, disini saya bisa ngaji, begitu juga shalat saya tidak tahu dan tidak pernah shalat, eh disini saya shalat, di sini juga kita berpuasa Alhamdulillah. Jadi dalam segi ilmu dan amal saya merasakan perubahan disini.”⁶⁸

Narapidana memaparkan, adanya pesantren al-Hikmah di lingkungan Lapas, diharapkan kepada masyarakat yang berada diluar lapas, untuk menghilangkan pikiran negatif mereka terhadap narapidana khususnya terhadap

⁶⁷ Hasil wawancara Fajar, Kamis 12 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

⁶⁸ Hasil wawancara Abdurrahman, Rabu 9 September 2020 “*Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana*”.

mantan narapidana yang telah selesai menjalani masa tahanan dan kembali ke masyarakat, agar bisa diterima kembali dimasyarakat dengan sebaik-baiknya.

4. Hasil Observasi

a. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

Dalam observasi terkait pelaksanaan pembinaan pendidikan agama islam terhadap narapidana di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang, peneliti melihat kesesuaian hasil wawancara dengan yang ada di lapangan, peneliti menemukan bahwa benar pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang tidak memiliki jenjang dan pendidikan yang terstruktur, tidak memiliki sarana belajar mengajar yang memadai. Juga tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan formal.

Terkait dengan pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang, ada beberapa pembelajaran yang dilaksanakan sesuai jadwal dari pengurus pesantren al-Hikmah, yaitu:

- 1) Akidah dan Akhlak
- 2) Fiqh
- 3) Ilmu Tajwid
- 4) Kitab Fadhilah Amal
- 5) Kitab Fadhilah Sedekah

Selain itu juga kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sendiri oleh narapidana, diantaranya:

- 1) Shalawatan
- 2) Membaca Iqra' dan Alquran

Pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren al-Hikmah dilaksanakan di dalam masjid, namun pembelajaran tidak diikuti oleh semua narapidana, hanya sebagian dari narapidana yang mengikuti proses pembelajaran di pesantren al-Hikmah, sebagian narapidana mengikuti pembekalan di aula, beberapa narapidana di bengkel las, di dapur, kantin, tempat pangkas rambut, lapangan dan sebagian sisa dari narapidana berada di dalam bloknya masing-masing, hal ini karena masjid tidak mampu menampung seluruh narapidana dan proses pembelajaran di pesantren al-Hikmah tidak bersifat wajib. Dan petugas sipir tidak ada yang mengikuti proses pendidikan di pesantren al-Hikmah, petugas hanya mengawasi jalannya pembelajaran, karena pembelajaran ini bersifat untuk narapidana.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka dapat dianalisa sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

Adapun pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang terhadap narapidana dilaksanakan di dalam masjid, pembelajaran tidak diikuti oleh seluruh narapidana dan tidak diikuti oleh petugas sipir. Namun pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang bekerja sama dengan Dinas Syariat Islam, MPU, Kemenag,

IKADI, dan Jamaah Tabligh dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana. Jadi yang memberikan materi pendidikan agama Islam terhadap narapidana adalah guru-guru atau ustad yang hadir dari lembaga-lembaga Islam di atas. Hasil dokumentasi menunjukkan banyak sekali pelajaran yang dijadwalkan oleh Dinas Syariat Islam, namun belum semuanya terlaksana. Hal ini terbukti melalui hasil observasi yang menunjukkan hanya beberapa pelajaran yang telah terlaksana, yaitu; Aqidah dan Akhlak, Fiqh, Ilmu Tajwid, kitab Fadhilah Amal, kitab Fadhilah Sedekah.

Berikut jadwal pelajaran yang telah terlaksanakan, yaitu:

No	Pelajaran	Jadwal Pelajaran
1	Aqidah dan Akhlak	1 x seminggu
2	Fiqh	1 x seminggu
4	Ilmu Tajwid	1 x seminggu
5	Kitab Fadhilah Amal, kitab Fadhilah Sedekah	1 x seminggu

b. Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana.

Diantara peran pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman Agama Islam.

Dalam menjalankan peran di dunia pendidikan, pengurus pesantren al-Hikmah berupaya meningkatkan pemahaman agama Islam secara benar kepada narapidana. peran pesantren al-Hikmah adalah membekali narapidana dengan ilmu-ilmu agama, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara benar pula.

Pemahaman tentang Islam dilakukan dengan memahami Alquran maupun Hadis sebagai sumber ajaran Islam, dan menjadikan keduanya sebagai inspirasi berperilaku dalam fungsinya sebagai makhluk individu maupun bermasyarakat.

b. Meningkatkan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah Swt.

Keimanan dan ketakwaan seorang muslim tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya bimbingan dan pembinaan. Orang muslim tentunya perlu pembinaan dalam beberapa hal di antaranya adalah melalui jalur pendidikan agama Islam. Seterusnya melalui bimbingan pendidikan agama Islam akan menunjukkan sikap takwa seseorang kepada Allah Swt. Orang-orang yang bertakwa tidak akan mendapat kesulitan dalam kehidupannya, sebab segala persoalan telah diserahkan sepenuhnya kepada Allah dengan terlebih dahulu mereka telah berusaha secara maksimal sesuai dengan ukuran kemampuannya.

Dalam observasi peneliti melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh narapidana seperti; shalat sunah dhuha, berdzikir dan mengaji. Salah satu langkah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah adalah dengan beribadah seperti mendirikan shalat, berpuasa dan lain-lain. Ibadah kepada

Allah tidak akan pernah dilakukan oleh manusia apabila manusia tersebut tidak memiliki ilmu ataupun pemahaman tentang ibadah tersebut, adanya pendidikan di pesantren al-Hikmah hal ini memberikan perubahan kepada narapidana dalam ilmu pengetahuan agama Islam maupun dalam beribadah kepada Allah Swt. Maka dapat disimpulkan bahwa peran pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana salah satunya adalah, yaitu; meningkatkan pemahaman agama Islam, dan meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang.

Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap narapidana di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang. Dalam prakteknya, pendidikan dilaksanakan dengan bekerjasama antara Lapas dengan Dinas Syariat Islam, MPU, Kemenag, IKADI dan Jamaah Tabligh. Sebagai lembaga pendidikan informal, pesantren al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Lapas Kelas IIB Kuala Simpang, yang tidak memiliki jenjang dan pendidikan yang terstruktur, tidak memiliki sarana belajar mengajar yang memadai, dan juga tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan formal. Materi yang diajarkan pada pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang mencakup pembelajaran pendidikan agama Islam seperti Akidah dan Akhlak, Fiqh, Ilmu Tajwid, dan lain-lain. Sedangkan metode yang digunakan pada proses pembelajaran beragam sesuai dengan kondisi dan materi.

2. Peran Pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana.

Peran pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam pembinaan pendidikan Agama Islam terhadap narapidana, selama ini

membawakan perubahan ke arah yang lebih baik, dapat diklasifikasikan, seperti;

a) meningkatkan pemahaman agama Islam narapidana, b) meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan narapidana kepada Allah Swt.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang adalah:

1. Kepada pimpinan pengurusan pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang, hendaknya terus mempertahankan pendidikan yang ada di pesantren al-Hikmah Lapas Kelas IIB Kuala Simpang. Khususnya kerjasama yang dijalin dengan instansi pemerintahan Aceh Tamiang, pasalnya berdasarkan hasil jajak pendapat dengan beberapa narapidana, mereka menginginkan agar pendidikan yang ada di pesantren terus dijalankan dan tetap diisi dengan ustad-ustad dari luar Lapas.
2. Kepada pengurus pesantren al-Hikmah maupun petugas Lapas, hendaknya terus memberikan edukasi kepada narapidana bahwa pentingnya mempelajari ilmu agama Islam, mengingat tidak wajibnya mengikuti pembinaan di pesantren al-Hikmah, sehingga narapidana yang mengikuti pembinaan di pesantren semakin hari semakin berkurang.
3. Kepada para narapidana atau santri yang telah mengikuti pembinaan pesantren al-Hikmah penulis menghimbau untuk lebih giat dan fokus lagi dalam mengikuti pembelajaran di pesantren al-Hikmah mengingat pentingnya mempelajari ilmu agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Yoni Purnantio. 2019. “*Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Kajian Annisa Bagi Peserta Didik di Smp Negeri 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga*” dalam *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Angkasa. 2010. “*Overcapacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana*” dalam *Jurnal Dinamika Hukum Volume 10, Nomor 3*. Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman.
- Astuti, Ari. 2011. “*Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*” dalam *Jurnal Citizenship Volume 1, Nomor 1*. FKIP Universitas Ahmad Dahlan.
- Cahyono, Amin Dwi. 2016. “*Manajemen Pembinaan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta*” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fadli, Adi. 2012. “*Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*” dalam *Jurnal Vol. V Nomor 1*. Fakultas Tarbiyah IAIN Malang.
- Haq, M. K. J. 2015 “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)*” dalam *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patalogi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, Dessy. 2016. “*Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus)*” dalam *Skripsi*. STAIN Kudus.
- Na’imah, Nurun. 2017. “*Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta*” dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

- Nurdin, W. H. 2015. “*Realisasi Hak Narapidana untuk Menyampaikan Keluhan Atas Perlakuan Sesama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan*” dalam Jurnal. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Prabowo, Alan. 2018. “*Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)*” dalam Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Priyanto, Dwidja. 2009. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyan. 2019. “*Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Membina Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Menurut UU No 12 Tahun 1995 ditinjau dari Fiqh Siyasah (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung)*” dalam Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarauw, Yunitri. 2013 “*Narapidana Perempuan dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender)*” dalam Jurnal. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Suratman, Teguh. 2013. “*Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya (Narkoba) dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas*” dalam *Jurnal Cakrawala Hukum Volume 7, Nomor 1*. Malang: Universitas Merdeka Malang.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ula, S. T. 2014. “*Makna Hidup bagi Narapidana*” dalam *Jurnal Hisbah Vol. 11, No 1*. UIN Sunan Kalijaga.
- Wahdaningsi. 2015. “*Implementasi Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Sinjai*” dalam Skripsi. Makasar: Universitas Hasanuddin.

- Wijaya, Agung. 2015 “*Peran Samsat dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Pidana Pemalsuan Surat-surat Kendaraan Bermotor*” dalam *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wulandari, Sri. 2013. “*Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan*” dalam *Jurnal Ilmiah*. Semarang: Untag.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Yoni Purnantio. 2019. "*Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Kajian Annisa Bagi Peserta Didik di Smp Negeri 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga*" dalam *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Angkasa. 2010. "*Overcapacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana*" dalam *Jurnal Dinamika Hukum Volume 10, Nomor 3*. Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman.
- Astuti, Ari. 2011. "*Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*" dalam *Jurnal Citizenship Volume 1, Nomor 1*. FKIP Universitas Ahmad Dahlan.
- Cahyono, Amin Dwi. 2016. "*Manajemen Pembinaan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta*" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fadli, Adi. 2012. "*Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*" dalam *Jurnal Vol. V Nomor 1*. Fakultas Tarbiyah IAIN Malang.
- Haq, M. K. J. 2015 "*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)*" dalam *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patalogi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, Dessy. 2016. "*Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah "Samsah" Singocandi Kudus)*" dalam *Skripsi*. STAIN Kudus.
- Na'imah, Nurun. 2017. "*Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta*" dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

- Nurdin, W. H. 2015. "*Realisasi Hak Narapidana untuk Menyampaikan Keluhan Atas Perlakuan Sesama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan*" dalam Jurnal. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Prabowo, Alan. 2018. "*Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)*" dalam Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Priyanto, Dwidja. 2009. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyan. 2019. "*Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Membina Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Menurut UU No 12 Tahun 1995 ditinjau dari Fiqh Siyasah (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung)*" dalam Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarauw, Yunitri. 2013 "*Narapidana Perempuan dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender)*" dalam Jurnal. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Suratman, Teguh. 2013. "*Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya (Narkoba) dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas*" dalam *Jurnal Cakrawala Hukum Volume 7, Nomor 1*. Malang: Universitas Merdeka Malang.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ula, S. T. 2014. "*Makna Hidup bagi Narapidana*" dalam *Jurnal Hisbah Vol. 11, No 1*. UIN Sunan Kalijaga.
- Wahdaningsi. 2015. "*Implementasi Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Sinjai*" dalam Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Wijaya, Agung. 2015 “*Peran Samsat dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Pidana Pemalsuan Surat-surat Kendaraan Bermotor*” dalam *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Wulandari, Sri. 2013. “*Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan*” dalam *Jurnal Ilmiah*. Semarang: Untag.